

Pengaruh Model *Self Directed Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (Quasi Eksperimen di SMA BPPI Baleendah)

Diva Nurholifah¹, Dadang Mulyana², Cahyono³
^{1,2,3} Universitas Pasundan dan divanurholifah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun, 2024

Revised Jun, 2024

Accepted Jun, 2024

Kata Kunci:

Self Directed Learning, Hasil Belajar Peserta Didik, Pendidikan Pancasila

Keywords:

Self-Directed Learning, Student Learning Outcomes, Pancasila Education

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana hasil belajar siswa dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran mandiri. Tiga rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini: Penelitian ini didasarkan atas tiga rumusan masalah yaitu 1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam pencapaian hasil belajar peserta didik yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan metode *Self-Directed Learning* dengan yang tidak mengikutinya? 2) Bagaimana efektivitas model pembelajaran ini dalam meningkatkan hasil belajar? 3) Sejauh mana tanggapan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model *Self-Directed Learning*? Pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Data-data diperoleh melalui kuesioner dan tes dan teknik analisis pengujian data menggunakan SPSS versi 26.0. Peneliti mengungkapkan bahwa 1) Hasil analisis peneliti menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa mata kuliah Pendidikan Pancasila. 2) Paradigma belajar mandiri berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. 3) Mahasiswa merespon dengan baik pendekatan pembelajaran yang diberikan karena dapat meningkatkan tujuan pembelajaran dan menumbuhkan kreativitas mahasiswa yang lebih besar. Meningkatnya hasil belajar peserta didik bukan semata-mata langsung meningkat, karena hal tersebut disebabkan oleh rencana pembelajaran yang dibuat oleh peserta didik sehingga peserta didik mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut.

ABSTRACT

The purpose of this study was to examine how student learning outcomes are influenced by the independent learning approach. Three problem formulations are the basis of this study: This study is based on three problem formulations, namely 1) Is there a significant difference in the achievement of learning outcomes of students who take the Pancasila Education course using the Self-Directed Learning method and those who do not? 2) How effective is this learning model in improving learning outcomes? 3) To what extent are students' responses after taking Pancasila Education learning using the Self-Directed Learning model? The approach used to answer these problems is a quantitative approach with a quasi-experimental method. The data were obtained through questionnaires and tests and data analysis techniques using SPSS version 26.0. The researcher

revealed that 1) The results of the researcher's analysis showed a significant difference in the learning outcomes of students in the Pancasila Education course. 2) The independent learning paradigm has a significant positive effect on student learning outcomes. 3) Students responded well to the learning approach given because it can improve learning objectives and foster greater student creativity. The increase in students' learning outcomes is not simply a direct increase, because this is caused by the learning plan made by the students so that the students know what they need.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Diva Nurholifah
Institution: Universitas Pasundan
Email: divanurholifah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada saat ini memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter, peningkatan pengetahuan dan pengembangan pendidikan. Pendidikan merupakan upaya perubahan bagi suatu individu yang kemudian berdampak pada negara. Oleh karena itu, Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan negara dengan bantuan pendidikan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dengan mudah diasimilasikan, sehingga memungkinkan kemajuan masyarakat dan negara. Pembelajaran merupakan bantuan pendidik agar proses perolehan pengetahuan dan keterampilan, pengelolaan keterampilan dan kebiasaan, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri pada peserta didik dapat terjalin atau dengan kata lain, belajar adalah suatu proses yang membantu siswa belajar dengan baik. Di mana komunikasi dikembangkan dalam pembelajaran, tidak mungkin untuk memisahkan pembelajaran dari guru dan siswa. Akibatnya, harus ada komunikasi dan interaksi yang efektif di antara mereka sebagaimana yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".

Pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang berkualitas. Efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti memilih metode pengajaran yang tepat, melibatkan siswa secara aktif, memberikan evaluasi dan umpan balik yang konstruktif, meningkatkan kualitas guru, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan penerapan strategi-strategi ini, diharapkan proses belajar menjadi lebih efektif dan hasil belajar siswa meningkat. Sejalan dengan hal tersebut, komponen pembelajaran tidak dapat dihilangkan dikarenakan komponen pembelajaran yakni berupa tujuan pembelajaran, metode, materi, media, dan penilaian pembelajaran. Dalam proses pembelajaran maka harus diperhatikan komponen-komponen tersebut yang nantinya akan tercipta pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang dikelola secara efektif dan berpusat pada peserta didik (Jaya, 2023).

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan, sehingga tidak semua materi bisa menggunakan model yang sama pada saat yang bersamaan. Sebagai pendidik, guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk perubahan kurikulum serta perangkat dan media pembelajaran. Namun faktanya masih saja ada guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional dan melakukan pembelajaran satu arah, artinya peranan guru lebih dominan sehingga potensi peserta didik kurang tergali. Namun seharusnya peran guru dalam kegiatan pembelajaran sebagai fasilitator yang artinya guru memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan belajar, selain itu juga tujuan guru itu untuk memotivasi peserta didik dan memberikan efek pembelajaran yang efektif dan efisien. Model pembelajaran abad-21 pada saat ini kecakapan literasi, pengetahuan, keterampilan, perilaku, serta penguasaan teknologi diintegrasikan. Pada abad ke-21, guru harus kreatif dan mampu mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya penggunaan komputer ke dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar yang kurang efektif dapat diartikan sebagai rendahnya mutu pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh peserta didik, guru, atau sarana dan prasarana yang kurang memadai (Hidayati, 2010). Maka dari itu pemerintah secara masif merubah sistem pendidikan di Indonesia yang tujuannya untuk membantu pendidikan dan proses pembelajaran dengan nyaman dan baik. Dalam dunia pendidikan banyak sekali model pembelajaran yang sering digunakan dan dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Model-model pembelajaran pada abad ke-21 yakni sebagai berikut : 1) *Discovery Learning*, 2) *Problem Based Learning*, 3) *Project Based Learning*, 4) Pembelajaran Kontekstual, 5) *Inquiry Learning*, 6) *Self-Directed Learning*, 7) Pembelajaran *Role Playing*, 8) *Cooperative learning*, 9) Pembelajaran kolaboratif. *Hasil belajar yang didapatkan dari pendidikan memungkinkan peserta didik bersaing dalam berbagai aktivitas di masyarakat. Persaingan saat ini membutuhkan personel yang berkualitas tinggi dan kompeten.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diselenggarakan di setiap jenjang pendidikan. Sejalan dengan hal itu, pendidikan pancasila ini bertujuan untuk membentuk peserta didik atau pribadi yang dapat diandalkan oleh pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara dalam mencapai cita-cita bersama (Magdalena *et al.*, 2020) Kurangnya minat peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurang dilibatkan dalam pada saat pembelajaran berlangsung yang artinya peserta didik ini tidak merasa antusias dalam belajar. terhadap mata pelajaran tersebut dengan pribadi peserta didik tidak terjalin. Berdasarkan observasi awal peneliti dengan pihak sekolah SMA BPPI Baleendah terdapat permasalahan pada proses pembelajaran, di mana rata-rata hasil belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila masih rendah. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif dan relevan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Self-Directed Learning*. Model ini dapat memberikan kebebasan dalam belajar pada peserta didik dimana peserta didik ini dapat dengan leluasa mengambil keputusan, membangun inisiatif, dan kemandirian peserta didik.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa SDL merupakan model pembelajaran dimana peserta didiknya lebih mandiri dalam belajar sehingga hasil dari metode ini peserta didik dapat membuat rancangan, acuan, serta pembelajaran yang mereka inginkan dengan didampingi oleh guru. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka peneliti tertarik untuk

melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Self Directed Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran Abad 21

Model pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam Khoerunnisa & Aqwal (2020, hlm. 3) menyatakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk menyusun kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang materi pembelajaran, dan membimbing kegiatan belajar mengajar di kelas atau tempat lain. Komponen-komponen model pembelajaran yang dapat digunakan meliputi tujuan pengajaran, tujuan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengelolaan kelas. Maka dapat disimpulkan model pembelajaran merupakan keseluruhan rangkaian dalam penyampaian materi pendidikan yang mencakup seluruh aspek pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum, selama, dan sesudah pembelajaran, serta seluruh perangkat terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran yang berbeda-beda hadir untuk mendidik siswa sesuai dengan gaya belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam praktiknya, guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang terbaik untuk segala situasi dan keadaan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan dalam memilih model pembelajaran karena sebagai seorang guru harus memperhatikan kondisi peserta didiknya, fasilitas pembelajaran yang tersedia, bahan ajar atau materi, dan kondisi guru sendiri.

2.2 *Self Directed Learning*

Konsep dari *Self-Directed learning* atau yang lebih dikenal sebagai model belajar mandiri dengan adanya proses pembelajaran tersebut yang berlangsung dengan cara tertentu dan dimulai dari diri sendiri. Menurut Knowles (dalam Boyer *et al.*, 2014, hlm. 1) mengatakan bahwa konsep dari *Self-Directed Learning* adalah proses di mana peserta didik dapat membayangkan perasaan, pemikiran, dan tindakan mereka. Ini melibatkan inisiatif individu, baik dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menemukan sumber daya manusia dan materi yang diperlukan, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi hasil pembelajaran mereka.

Menurut Gibbons (2002) *Self-Directed Learning* adalah keterampilan yang dimiliki seseorang yang dapat didefinisikan sebagai seseorang dapat memilih tujuan yang diinginkan capai, merencanakan strategi yang diinginkan dan dicoba untuk memecahkan masalah, mengelola dan mengevaluasi diri sendiri serta mengevaluasi kinerja yang telah dilaksanakan. Kegiatan belajar dengan model SDL bisa mengukur beberapa aspek pembelajaran seperti aspek yang terukur pada model ini melibatkan kepemimpinan diri (*Self Management*), keinginan belajar (*desire for learning*) dan pengendalian diri (*self-control*). SDL juga memungkinkan peserta didik untuk berorganisasi pembelajaran mandiri, kemandirian, pengaturan diri, penemuan diri. Pelatihan SDL menyediakan kebebasan bertindak peserta didik belajar mengembangkan kemandirian mempelajari dan mencapai prestasi belajar ilmiah optimal (Song dan Hill, 2007). Jadi, SDL

merupakan model pembelajaran yang pembelajarannya disinyalir atau difokuskan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat dengan leluasa memilih tujuan pembelajarannya, rencana pembelajarannya, dan guru sebagai fasilitator akan mengarahkan peserta didik tersebut mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Dalam model SDL menurut Gibbons (2002, hlm. 24–26) terdiri dari empat tahap dan guru dapat memilih satu dari keempat model tersebut, yakni sebagai berikut: 1) Peserta didik berpikir mandiri 2) mengajar pembelajaran yang dikelola sendiri 3) Pembelajaran yang direncanakan sendiri 4) Pembelajaran Mandiri. Oleh karena itu pendidik sangat perlu memperhatikan tahapan-tahapan model SDL tersebut. Langkah-langkah menurut pendapat di atas pada dasarnya mengharuskan maha peserta didik mempunyai keterampilan profesional, kemandirian, kemampuan berpikir mandiri, manajemen waktu dan kemampuan merencanakan dan menjadwalkan studinya.

Terdapat beberapa kelebihan dari model SDL ini yakni sebagai berikut: 1) Peserta didik bebas untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri, 2) menekankan sumber belajar yang lebih luas, baik dari guru maupun sumber belajar lain yang memenuhi unsur-unsur edukasi. 3) Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan semua pengetahuan, keahlian, dan kemampuan yang dimiliki. 4) Pembelajaran mandiri memberikan kesempatan yang luar biasa bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran mereka akan lingkungan mereka. Terdapat beberapa kekurangan dari model SDL yakni sebagai berikut : 1) Peserta didik tidak akan maju dalam proses pembelajaran jika mereka tidak dapat mengidentifikasi gaya belajar mereka dan cenderung malas, 2) Peserta didik kurang terampil dalam mengelola waktu dan mengatur diri mereka sendiri mungkin kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas, 3) Peserta didik kurang terampil dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri mungkin membutuhkan bantuan lebih banyak dari guru atau orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka.

2.3 Hasil Belajar

Kemampuan baru yang diambil siswa setelah terlibat dalam proses pembelajaran mata pelajaran tertentu adalah hasil belajar yang digunakan sebagai dasar evaluasi di kelas. Menurut Sudjana (2011) hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, tingkah laku yang dimaksud adalah sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar merupakan wujud perilaku belajar yang biasanya diwujudkan dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pemahaman dan keterampilan. Pada dasarnya, belajar adalah perubahan dalam kepribadian yang ditunjukkan sebagai pola respons yang terdiri dari kemampuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, atau pemahaman. Belajar juga memungkinkan untuk mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang telah dipelajari dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuan dapat dikembangkan.

Ranah efektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli berpendapat bahwa perubahan sikap seseorang dapat diprediksi jika orang tersebut sudah memiliki kualitas kognitif yang tinggi, maka perilaku yang berbeda-beda dapat menunjukkan hasil belajar yang mengesankan bagi siswa, seperti memperhatikan kapan pelajaran berlangsung, disiplin pada pelajaran, bermotivasi

tinggi, dan menghormati guru. Banyak faktor internal dan eksternal memengaruhi hal ini. Melalui kegiatan belajar mengajar, siswa dapat mempelajari tiga domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian ini, yang diukur hanyalah bidang kognitif karena berkaitan dengan seberapa baik siswa memahami materi pelajaran.

2.4 Pendidikan Pancasila

Pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang wajib diberikan kepada seluruh peserta didik yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, selain itu juga pendidikan kewarganegaraan juga memberikan bagaimana warga negara untuk mempunyai nilai-nilai moral dan jiwa nasionalisme. Pendidikan Pancasila merupakan ilmu pengetahuan tentang nilai-nilai pemahaman pancasila sebagai pengembangan kepribadian mahasiswa nya. Sejalan dengan hal tersebut semua siswa di sekolah menengah di Indonesia harus mengambil mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran wajib dengan tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi hidup dan dasar negara bagi setiap warga negara Indonesia.

Tujuan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan sosial-politik dan budaya adalah visi pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan masyarakat yaitu pengembangan pemikiran sipil yang merupakan prasyarat bagi pembangunan demokrasi. Status dan permasalahan pendidikan pancasila sebagai pendidikan nilai, moralitas/karakter, Pancasila dan Pentingnya pengembangan keterampilan psikososial warga negara Indonesia dengan komitmen yang konsisten (bersatu dan terpadu) terhadap pengembangan karakter dan peradaban bangsa yang berharga dan kesadaran warga negaranya demokratis dan bertanggung jawab.

Pembelajaran Pancasila di sekolah adalah upaya untuk meningkatkan warga negara secara keseluruhan dalam berbagai aspek, yang dilakukan melalui berbagai teori konten dan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran Pendidikan Pancasila melibatkan beberapa tahap yang bertujuan untuk membentuk pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai pancasila. Menurut Nadhif dan Putri (2023, hlm. 1983). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Kurniawaty (2022, hlm. 25) menyebutkan bahwa Selain menanamkan prinsip-prinsip Pancasila selama proses pendidikan, cara lain untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa adalah dengan menawarkan empati dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Akibatnya, pentingnya belajar dikaitkan dengan fakta bahwa peserta didik adalah orang-orang yang harus menanamkan nilai dan sifat karakter pada generasi berikutnya.

Sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan mampu mengintegrasikan pelajaran dengan memilih metode yang sesuai, sumber yang relevan, dan alat penilaian sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut Mulyana *et al.*, (2021) menyatakan bahwa guru juga mempersiapkan metode atau model seperti apa yang akan di lakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di persekolahan melibatkan metode-metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar, sumber-

sumber, sarana, dan alat penilaian yang digunakan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau P5 adalah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat upaya pembelajaran terhadap nilai-nilai Pancasila. P5 ini didasarkan pada masalah atau kebutuhan masyarakat di satuan pendidikan. Dengan kata lain, peserta didik diajak untuk belajar dari lingkungan mereka. Program P5 menggunakan berbagai disiplin ilmu untuk melihat dan menangani masalah dalam lingkungan sekitar peserta didik untuk menghasilkan Profil Pelajar Pancasila.

Karakter P5 yang terintegrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila itu ada didalam dimensi-dimensi/elemen Profil Pelajar Pancasila karena dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia (Rizky Satria *et al.*, 2022). Maka dari itu manfaat yang terdapat dalam P5 ini sangatlah positif dimana peserta didik dapat mengeksplorasi pembelajaran dengan merdeka sesuai dengan minat dan bakatnya, dapat mengasah gaya kepemimpinan peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Desain Kelompok *Nonequivalent Control Group Design* adalah teknik kuasi-eksperimental untuk penelitian kuantitatif yang digunakan dalam pekerjaan ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar PPKn siswa di SMA BPPI Baleendah. Kelas XD dan XF, yang bersama-sama memiliki 70 siswa, dengan 35 siswa di setiap kelas, terdiri dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner dan tes digunakan oleh peneliti sebagai alat pengumpulan data. Sementara kuesioner dimaksudkan untuk memastikan apakah siswa telah merespons dengan baik paradigma pembelajaran Mandiri, ujian ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah untuk melihat seberapa besar model *Self Directed Learning* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Adapun uji reliabilitas dilakukan dengan SPSS 26.0 menggunakan model *Alpha Cronbach's*, serta uji hipotesis dilakukan dengan uji T pada sampel yang digunakan. Prosedur penelitian terdiri dari tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, dan pengolahan data. Tahap pelaksanaan penelitian terdiri dari menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta melakukan pembelajaran mengenai materi Sistem pertahanan dan keamanan negara. Tahap pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data menggunakan SPSS 26.0 dan membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan peneliti dapat mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn di SMA BPPI Baleendah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perolehan data dalam penelitian ini mengumpulkan hasil *pretest* dan *posttest* mengenai Pembelajaran *Self Directed Learning* terhadap hasil belajar peserta didik. Indikator yang terkait dengan variabel yang dipilih oleh peneliti ditemukan dalam alat pengumpulan data yang digunakan.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Data Pretest dan Posttest

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	35	60	34	94	63.34	15.806
Posttest Eksperimen	35	38	62	100	84.40	8.786
Pretest Kontrol	35	60	27	87	51.37	13.886
Posttest Kontrol	35	66	34	100	65.86	14.153
Valid N (listwise)	35					

Sumber: Data Diolah SPSS 26.0 (2024)

Hasil analisis deskriptif data pre-test dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pre-test* kelas eksperimen 63,34 dan 84,40 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya 51,37 dan 65,86. Hal ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Tabel 4.2 Data Hasil Analisis NGain

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NGain_Score	35	.17	1.00	.5793	.23683
NGain_persen	35	17.39	100.00	57.9272	23.68258
NGain_score_kontrol	35	-.65	1.00	.2546	.34289
NGain_persen_kontrol	35	-65.00	100.00	25.4593	34.28857
Valid N (listwise)	35				

Sumber: Data Diolah SPSS 26.0 (2024)

Hasil analisis data Ngain dari *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan rata-rata 57,9 untuk kelas eksperimen dan 25,4 untuk kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat dimaknai bahwa hasil efektivitas model pembelajaran terbukti cukup efektif dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Dan hal ini menunjukkan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5. KESIMPULAN

Gaya kutipan Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Self Directed Learning* pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA BPPI Baleendah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dibandingkan dengan metode konvensional, rata-rata nilai *post-test* peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Self Directed Learning* juga lebih tinggi sebesar 84.40 daripada nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 65.86. efektivitas menunjukkan klasifikasi dengan kategori sedang dan nilai taraf efektivitas nya dengan nilai NGain score kelas eksperimen dengan model *self directed learning* sebesar 57,9272 atau 58% termasuk kedalam kategori cukup efektif dan nilai NGain score kontrol dengan model konvensional sebesar 25,4593 atau 25,5% termasuk kedalam kategori tidak efektif. Kemudian, tanggapan peserta didik terhadap penggunaan model *self directed learning* memperoleh respon positif dari peserta didik karena dapat meningkatkan kreativitas serta memperoleh ide-ide yang inovatif. Melalui beberapa butir pernyataan dalam setiap kategori atau aspek yang mengandung indikator peningkatan hasil belajar peserta didik dan keberhasilan model SDL. Setiap butir pernyataan memperoleh respon positif dan rata-rata memperoleh kategori sangat

baik dan baik dengan interval 85% - 100% dan 66% - 84%. Uji-t menunjukkan bahwa model pembelajaran *Self Directed Learning* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, metode pembelajaran *Self Directed Learning* dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyer, S. L., Edmondson, D. R., Artis, A. B., & Fleming, D. (2014). Self-Directed Learning: A Tool for Lifelong Learning. *Journal of Marketing Education*, 36(1), 20–32. <https://doi.org/10.1177/0273475313494010>
- Gibbons, M. (2002). The Self-Directed Learning Handbook: Challenging Adolescent Students to Excel. *Maurice Gibbons*, 2–3. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=7xrxPudNcGgC&pgis=1>
- Hidayati, M. (2010). Meningkatkan Keterlibatan Berproses dan Prestasi belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Teknik Ular Tangga. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dinamika Pendidikan*, 2(2), 193–213.
- Jaya, S. (2023). *Nyaman Belajarnya, Murid Bahagia*. KSPS Tendik. <https://kspstendik.kemdikbud.go.id/read-news/nyaman-belajarnya-murid-bahagia#:~:text=Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran,dan berpusat pada peserta didik.>
- Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>
- Kurniawaty, J. B. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Di Tingkat Sekolah Dasar. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 1(2), 23–32. <https://doi.org/10.30998/v1i2.986>
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Nadhif, M. F. J. L. P. F. P. H. S. K., & Putri, M. N. G. A. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988.
- Rizky Satria, P. A., Sekar, W. K., & Harjatanaya, T. Y. (2022). Proyek Penguatan. *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 138.
- Song, L., & Hill, J. R. (2007). A conceptual model for understanding self-directed learning in online environments. *Journal of Interactive Online Learning*, 6(1), 27–42.
- Sudjana, N. (2011). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. In *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.